

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DISKRIPSI TEORI

##### 1. Pengertian Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>17</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thabu’u (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhshiyah yang artinya lebih kepada personality (kepribadian).<sup>18</sup> Sedangkan menurut Ratna Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.<sup>19</sup> Al-Ghazali juga berpandangan bahwa

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

<sup>18</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hal. 5

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), hal. 23

karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.<sup>20</sup>

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter". Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.<sup>21</sup>

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit

---

<sup>20</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid 2* (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), hal. 94

<sup>21</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 38

sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action) terikat dengan nilai dan norma.<sup>23</sup> Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah/madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/ madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dalam khazanah Islam, sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kharisma Putera Utama, 2011), hal. 14

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hal. 27

yang lebih bermutu dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggungjawab yang tinggi.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habitualisasi) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-

nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).<sup>26</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>27</sup>

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>25</sup> T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 43

<sup>26</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22-23.

<sup>27</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai budaya bangsanya sehingga kemudian menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Supiana sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut :<sup>28</sup>

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.

---

<sup>28</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 30-31

- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Hamid Hasan dkk., prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain :<sup>29</sup>

- a) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

---

<sup>29</sup> Ibid hal 32

- b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru.

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan nonformal dan informal harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga hasilnya peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya sendiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Indonesia Heritage Foundation sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut :<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42-43

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.<sup>31</sup>

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya :

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

---

<sup>31</sup> Ibid., hal. 43

- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli lingkungan.
- e) Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli

lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>32</sup>

Melihat nilai-nilai pendidikan karakter di atas, kesemuanya penting dimiliki peserta didik sebagai karakter dirinya, apalagi jika kesemua nilai-nilai pendidikan karakter di atas benar-benar dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mencerminkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas di atas patutnya dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia khususnya generasi muda saat ini. Untuk itu di sini peneliti mengambil tiga nilai-nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, antara lain: religius, disiplin dan peduli sosial. Dimana ketiga nilai pendidikan karakter tersebut di implementasikan dalam rangka mengembangkan budaya Pesantren. Berikut penjelasan ketiga nilai pendidikan karakter tersebut :

a) Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Thontowi, nilai

---

<sup>32</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014*, dalam file pdf, hal. 16-17.

religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>33</sup>

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri

---

<sup>33</sup> Ibid hal 18

sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku patuh pada setiap aturan agamanya dan meninggalkan larangan agamanya, semua itu dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Karakter religius akan menjadi dasar seseorang melakukan kebaikan. Contoh perilaku religius antara lain: beribadah sesuai agamanya masing-masing, bersedekah, tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga ucapan dan perbuatan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku religius yang akan ditekankan oleh peneliti adalah beribadah sesuai ajaran Islam sehingga nilai pendidikan karakter yang akan diteliti adalah nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan.

#### b) Disiplin

Menurut Siswanto dalam bukunya, disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>35</sup>

Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap

---

<sup>34</sup> Ibid hal 20

<sup>35</sup> Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 291

seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>36</sup> Pengertian lain, disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Untuk kebanyakan sekolah, disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan. Ringkasnya, disiplin yang efektif harus berbasis-karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku patuh dan hormat terhadap segala peraturan maupun norma yang berlaku dimanapun seseorang berada sebagai pertanggung jawabannya menjadi bagian dalam lingkungan tertentu. Perilaku disiplin dapat diwujudkan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan perilaku disiplin yang ditekankan oleh peneliti adalah disiplin yang diwujudkan di sekolah seperti disiplin saat mengikuti apel pagi.

## 6. Pembentukan Budaya Sekolah

---

<sup>36</sup> Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja, dalam Jurnal dan Buletin Psikologi*, (Tahun IV Nomor 2, Desember 1996), hal. 33

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175

Suatu budaya pada hakikatnya adalah sebuah fenomena dalam kelompok tersebut. Untuk memahami proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama dan umumnya melibatkan seseorang tokoh (manajer puncak) yang memperkenalkan visi dan nilai-nilai kepada staf-staffnya. Pembentukan budaya organisasi dijadikan acuan oleh seluruh anggota-anggota kelompoknya untuk bertindak dan berperilaku.<sup>38</sup>

#### 7. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Pesantren

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam-macam strategi salah satunya adalah dengan mengimplementasikannya ke dalam budaya sekolah. Budaya sekolah dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter, hal ini karena budaya sekolah sudah menjadi bagian dari sekolah yang senantiasa dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap warga sekolah. Ketika karakter yang baik berhasil diimplementasikan ke dalam budaya sekolah, maka selanjutnya budaya sekolah dapat berkembang dengan baik pula.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan

---

<sup>38</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 101

kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (a) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya pesantren, budaya pesantren merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan tersebut. Hal itu senada dengan konsep yang disusun oleh

---

<sup>39</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 68

kementerian pendidikan nasional mengenai proses pembiasaan. Adapun kaitannya dengan budaya pesantren, pendidikan karakter berbasis budaya pesantren berarti proses pembiasaannya dapat dilakukan melalui budaya pesantren yang sudah ada. Artinya budaya pesantren adalah hal baru bagi santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring dengan proses waktu pembiasaan yang dilakukan.<sup>40</sup>

Adapun pembiasaan kesantrian yang dilakukan setiap hari diantaranya qurotul quran, disiplin sholat berjamaah, dzikir pagi dan petang, sholat dhuha, qiroah bin nadhor, dan pembacaan hadist.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter ini diimplementasikan dalam rangka untuk mengembangkan budaya pesantren di sekolah. Berikut adalah beberapa implementasi dari pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya pesantren yang ada di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung :

#### a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

##### 1) Shalat Dhuha

Menurut bahasa Arab, shalat berarti doa kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan

---

<sup>40</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang : Formaci, 2017), hal. 24

<sup>41</sup> Turmin, *Pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga*, ( Purwokerto: Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 46

beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>42</sup>

Sholat dhuha adalah salah satu sholat sunah yang dilakukan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari naik mulai sepenggalan tombak, sekitar pukul 07.00 sampai menjelang tengah hari.<sup>43</sup>

MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung setiap pagi hari setelah pelaksanaan apel doa melaksanakan program budaya sholat dhuha di mushola sekolah. Program budaya ini sudah lama dilakukan dan menjadi budaya setiap pagi dan sebagai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya pesantren.

Sholat dhuha kalau dilihat dari fadhilahnya sangat banyak sekali salah satunya bisa memperlancar rizki. Maka dari itu peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan harapan di permudah rizki orangtuanya dan menjadi pembiasaan. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 36 yang artinya: Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut

---

<sup>42</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 53

<sup>43</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku pintar sholat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal.53

namaNya di dalamnya, pada waktu pagi(permulaan sian) dan waktu petang (akhir siang).<sup>44</sup>

## 2) Istighosah bersama

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya.<sup>46</sup>

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan kolektif dan biasanya dimulai dengan bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir kemudian diikuti dengan tahlil dan istighfar, sehingga semoga Allah Swt. berkenan mengabulkan permohonan dan doa setelah dilakukannya istighosah secara khidmad.

---

<sup>44</sup> Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Quran Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal. 355

<sup>45</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut, hal. 591

<sup>46</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

Istighosah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah di MI Roudlotul Ulum. Istighosah ini dilakukan secara bersama-sama, pelaksanaannya setelah shalat dhuha berlangsung kirakira pada pukul 07.30 wib.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

Apel pagi

Karakter disiplin umumnya harus ditanamkan sejak dini mulai dari hal-hal yang paling sederhana agar menjadi sebuah kebiasaan. Disiplin diterapkan dalam segala lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah kedisiplinan dapat dijadikan sebagai tata tertib sekolah sekaligus menjadi budaya sekolah itu sendiri. Kedisiplinan yang banyak dijumpai di sekolah antara lain: datang tepat waktu, mengenakan seragam yang lengkap, mengikuti rangkaian kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan masih banyak lagi.

MI Roudlotul Ulum menanamkan kedisiplinan kepada semua warga sekolahnya baik dari pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Salah satu cara menanamkan karakter disiplin adalah melalui kegiatan apel pagi yang dilaksanakan hampir setiap hari sebelum akan dimulainya sholat dhuha. Apel pagi dilakukan setiap hari kecuali hari Senin sebab untuk hari Senin diadakan upacara bendera.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ini, yaitu tentang implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik, meskipun tidak semua fokus penelitiannya sama. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Ria Rizki Madina. 2016. NIM. 2811123192. Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung]. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 2) Mengapa diselenggarakan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian: 1) Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung secara umum terdiri dari :  
(a) Bermula dari ide yang dicetuskan oleh Ketua yayasan periode pertama yang juga selaku warga tarekat Naqsyabandiyah mengenai kegiatan

pembiasaan membaca surat yasin dan menghafal surat yasin dan tahlil bagi para siswa madrasah, yang kemudian disepakati dijadikan sebagai “program pemantapan keberagaman peserta didik” berdasarkan rapat musyawarah bersama antara pihak yayasan dan pihak lembaga madrasah beserta komite madrasah dan tokoh masyarakat, (b) Muatan kegiatan dalam program pemantapan keberagaman peserta didik terdiri dari pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah rutin satu bulan sekali dan infak jum’at, mata pelajaran Yasin Tahlil, (c) Kecenderungan sifat yang melekat pada muatan kegiatan dalam program tersebut, sesungguhnya dapat dikategorikan intrakurikuler (muatan lokal: mata pelajaran Yasin Tahlil) dan dapat dikategorikan sebagai ekstrakurikuler, serta dapat dikatakan hidden curriculum (kultur madrasah atau pembiasaan), (d) Nilai karakter yang menjadi skala prioritas dalam tiap-tiap muatan kegiatan pada program pemantapan keberagaman peserta didik tersebut adalah berpusat pada nilai ketakwaan (keikhlasan) yang dari sana tumbuh berkembang karakter Islami seperti religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan toleransi. 2) Program pemantapan keberagaman peserta didik merupakan salah satu cara untuk mewujudkan visi dan misi madrasah kemudian juga terdapat panggilan rasa tanggung jawab dari jajaran pimpinan, guru dan karyawan madrasah untuk dapat melaksanakan amanah dari orangtua peserta didik menyekolahkan anaknya di madrasah dengan memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik baik

dalam membelajarkan para siswa di kelas sebagai ikhtiar lahiriyah, sekaligus juga membimbing mereka mengaktualisasikan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik sebagai ikhtiar batiniyah serta menjadikan pembiasaan dalam keseharian.

2. Atiq Maslulah. 2016. NIM. 3211113005. Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana pembinaan religius pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan? 2) Bagaimana pembinaan kedisiplinan pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan? 3) Bagaimana pembinaan sosial pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan?

Hasil penelitian: 1) Strategi pembinaan karakter religius pelajar meliputi : (a) pendidikan akhlak, metode bercerita, mewajibkan salam, program dua akhlak dan uswatun hasanah, (b) kegiatan keagamaan meliputi; pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar ] rutinitas ibadah serta pendalaman hadits, (c) internalisasi nilai religius; iman, jujur, salam, berkomunikasi dengan baik dan menjaga ukhuwah Islamiyah, 2) Strategi pembinaan karakter kedisiplinan pelajar meliputi : (a) mendorong kekuatan norma sekolah dan norma sosial, (b) mengelola peran serta fungsi norma dalam merekonstruksi perilaku pelajar, (c) implementasi

norma meliputi program 40 hari, pengawasan ketertiban sekolah, ibu kamar dan hukuman, 3) Strategi pembinaan karakter peduli sosial pelajar meliputi: (a) kegiatan sosial; program usrah dan sukan warna, (b) mengembangkan interest social / minat sosial, (c) pembinaan sikap kepedulian sosial dalam bentuk perasaan empati dan simpati pelajar.

3. Atik Masruroh. 2016. NIM. 2845134007. Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Multi Situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar). Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir dan MIN Kolomayan? 2) Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan? 3) Bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan?

Hasil penelitian: 1) Kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) Upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama Islam dan keteladanan aktivis sekolah, 3) Kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.

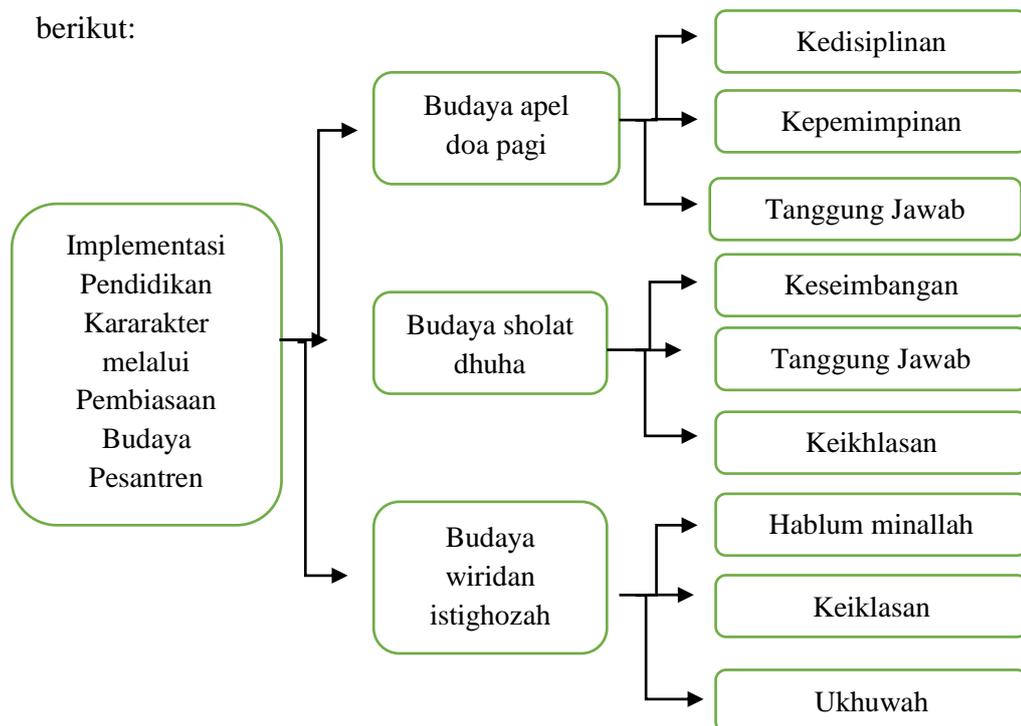
Tabel persamaan dan perbedaan penelitian.

No.	Judul	peneliti	persamaan	perbedaan
1.	Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	Ria Rizki Madina	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas Pendidikan karakter</li> <li>2. Diimplementasikan dengan budaya disekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diimplementasikan dengan pemantapan keberagaman peserta didik sedangkan peneliti disini mengemplementasikan dengan program pesantren</li> <li>2. Lokasi penelitian berada MTS darul falah bendiljati kulon sumbergempol tulungagung</li> <li>3. Tahun pelajaran 2015/2016</li> </ol>
2.	Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan	Atiq Masluhah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas Pendidikan karakter</li> <li>2. Prioritas dari nilai karakter religus dan disiplin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. lokasi penelitian berada diluar negri tepatnya di Thailand</li> <li>2. Fokus penelitian pembinaan karakter juga melalui intrakurikuler dan esktrakulikurer sedang penelitian ini tidak</li> <li>3. Tahun pelajaran 2015/2016</li> </ol>
3.	Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Multi Situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar) 2016	Atik Masrurroh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas Pendidikan karakter</li> <li>2. Diimplementasikan dengan budaya sekolah</li> <li>3. Prioritas dari nilai karakter nilai religious</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak membahas nilai karakter disiplin</li> <li>2. Lokasi penelitian berada di MIN Kunir Wonodadi blitar dan MIN Kulomayan Wondadi Blitar</li> <li>3. Tahun pelajaran 2015/2016</li> </ol>

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>47</sup>

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini intinya akan menjelaskan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Pesantren di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol. Yang di maksud oleh peneliti meneliti tentang Implementasi Pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya apel doa pagi di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol, Implementasi Pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sholat dhuha berjamaah di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol, dan

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Implementasi Pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya wiridan bersama di MI Roudlotul Ulum Sumbergepol.